

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral pada saat ini telah melanda semua lini kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan. Tanpa kita sadari bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami fase demoralisasi. Maraknya kasus kriminal dan amoral yang terjadi dikalangan pelajar beberapa tahun terakhir ini telah mencoreng eksistensi lembaga pendidikan sebagai wadah penanaman nilai-nilai karakter. Diantara perilaku yang dilakukan pelajar adalah perilaku kekerasan, seks bebas, pornografi dan *hedonisme*.<sup>1</sup> Selain itu, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang menjadi pemicu terjadi tawuran dan pelecehan seksual dikalangan usia remaja sampai orang tua. Hasil laporan lembaga BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melaporkan bahwa angka penyalahgunaan narkotika tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar di tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta orang dari 13 ibukota provinsi di Indonesia.<sup>2</sup>

Fenomena tersebut di atas adalah sebuah gambaran betapa kompleksitasnya problematika moral dan akhlak remaja yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan psikologi, sikap dan perilaku tersebut

---

<sup>1</sup>Arniwati & Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja*, cet-1. (Malang: Gandum Mas, 2012), hal. 21-28

<sup>2</sup> PUSLIDATIN, *Penggunaan Narkotika di kalangan Remaja Meningkat* dalam <http://bnn.go.id>; diakses tanggal 9 Februari 2020

merupakan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan yang harus dilakukan upaya preventif, kuratif dan rekostruktif-rehabilitatif melalui pendidikan agama.<sup>3</sup> Untuk itu perlu adanya upaya pembinaan sikap keagamaan yang perlu ditanamkan dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia. Sebab keberadaan agama berfungsi sebagai pengendali moral dan terapi bagi perilaku – perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun norma kesusilaan.<sup>4</sup>

Menurut Abuddin Nata bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis moral adalah karena longgarnya pegangan terhadap agama sehingga menyebabkan hilangnya kontrol dalam diri.<sup>5</sup> Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah karena para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional.<sup>6</sup> Dari pendapat kedua tokoh tersebut, betapa penting sekali menanamkan sikap keagamaan kepada siswa dalam rangka terbentuknya akhlak mulia. Maka peran guru sangat diperlukan dalam merancang berbagai aktivitas sehari-hari siswa yang bermuatan nilai-nilai agama. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan dapat terbentuk jiwa keagamaan dalam diri siswa.

Pembinaan sikap keagamaan dimulai dari orang tua siswa sebagai guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya

---

<sup>3</sup> Khairunna Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 89

<sup>4</sup> Moh.Sholeh & Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Cet.1. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 24-25

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, cet 4. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 222

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam Di Indonesia*, ed. Tedi Priatna (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 23

dari berbagai kelemahan yang ada pada anaknya. Pengenalan agama sejak usia dini, akan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kesadaran dan pengalaman beragama pada anak tersebut. Oleh sebab itu, sangat tepat Rasulullah SAW menempatkan orang tua sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak, sebagaimana sabdanya : *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, dan kedua orang tuannya lah untuk menjadikan anak itu nashrani, Yahudi atau Majusi”*.<sup>7</sup> Akan tetapi karena kesibukan orang tuanya, siswa dimasukkan pada lembaga pendidikan. Sehingga perkembangan selanjutnya, jiwa keagamaan dapat terbentuk melalui lembaga pendidikan sebagai wadah belajar bagi anak. Untuk mewujudkan upaya tersebut, maka diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah beserta guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk jiwa keagamaan siswa.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang merespon sifat yang positif atau negatif terhadap aturan-aturan dan kepercayaan yang diyakininya.<sup>8</sup> Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi, afeksi, dan konasi terhadap masalah-masalah agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.<sup>9</sup> Menurut Krech, beliau mendefinisikan sikap: *“en enduring system of positive or negative evaluations emotional*

---

<sup>7</sup>Muhammad al Toumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam, (Terjemah: Hasan Langgulung)* (Bulan Bintang, 1982), hal.141

<sup>8</sup> Syaiful Hamali, “Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani” *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VI, No. 02, (Desember 2011), hal. 77

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 226

*feelings, and pro or conaction tendencies with respect to social object”.*

Tindakan seseorang tidak lepas dari pengalaman belajarnya di masa lampau, serta perilakunya bergantung pada harapan dan penilaian yang diberikan terhadap objek yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Sikap terbentuk dan berubah sejalan dengan perkembangan individu atau bisa juga dikatakan sikap merupakan hasil belajar individu melalui interaksi sosial. Hal itu berarti bahwa sikap dapat dibentuk dan diubah melalui pendidikan. Namun, perubahan sikap keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya. Ada dua tipe perubahan sikap menurut Krech yaitu: (1) perubahan sikap yang serasi dan (2) perubahan yang bersifat tidak serasi. Perubahan sikap serasi yaitu adalah perubahan yang menimbulkan sikap yang selaras dengan sikap misalnya, perubahan positif ke arah yang lebih positif dan dari negatif ke arah yang lebih negatif. Sedangkan perubahan sikap yang tidak serasi adalah perubahan yang menimbulkan sikap yang bertentangan dengan sikap asalnya, dengan kata lain perubahan yang dari positif ke negatif dan dari negatif ke positif lebih lanjut Krech mengemukakan bahwa perubahan sikap tidak serasi lebih mudah terjadi ketimbang perubahan sikap serasi.<sup>11</sup>

Menurut Abdul Azis Ahyadi yang dimaksud dengan sikap beragama atau sikap keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang

---

<sup>10</sup>Rahmi Musadad, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di STIK Bina Husada Palembang”, *Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2016), hal. 113

<sup>11</sup>*Ibid*,113

diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmani yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama islam.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah bentuk dari ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya sikap keagamaan adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang disandarkan kepada petunjuk agama.

Untuk meningkatkan sikap keagamaan tersebut sangat diperlukan adanya pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Sekolah sangat berfungsi untuk menumbuhkan-kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui, pengajaran dan pelatihan.  
Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.
2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan dan keyakinan, pemahaman ajaran agama Islam.

---

<sup>12</sup>Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1998), hal. 28

3. Pencegahan yaitu menyangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
4. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
5. Sumber nilai, yaitu pedoman hidup bagi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan di MTs Prakarya PUI Panjalin, diketahui bahwa pembinaan sikap keagamaan siswa telah terbentuk dalam bidang ibadah melalui kegiatan bagi siswanya. Dimana lembaga tersebut telah membiasakan siswanya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, shalat jumat berjamaah, keputrian, program baca qur'an dari Senin sampai Kamis. Belum tampak proses perubahan sikap keagamaan dari siswa di MTs Prakarya PUI Panjalin seperti:

1. Masih meninggalkan perintah sholat wajib dan baca al-Qur'an.
2. Sebagian siswi berpakaian tidak menutupi aurat dan berpenampilan tidak sopan.
3. Banyak siswa bergaul bebas tanpa batas.
4. Sebagian siswa tidak aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Untuk itulah diperlukan upaya dari seorang guru sebagai figur bagi siswanya dalam membina sikap dan perilaku keagamaan melalui teladan

yang mulia. Keteladanan guru dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, sehingga segala apa yang diperbuat akan ditiru oleh anak didiknya. Guru bukan hanya sekedar pengajar, akan tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian siswa. Karena tanggung jawab ini, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia yang dapat diteladani siswa.

Keteladanan adalah sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga ditiru oleh anak didik. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model tersebut adalah seorang guru yang memiliki kepribadian mulia<sup>13</sup>. Fadhil Ilahi menyatakan bahwa guru menempati rangking pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidikan, metode pengajaran, dan faktor-faktor lainnya. Karena seorang guru adalah teladan yang dapat menciptakan kurikulum, metode, dan sarana pendidikan sendiri. Di samping itu, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada murid, hingga

---

<sup>13</sup>Iswandi, "Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN Bandar Gadang," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. I, (2019), hal. 115

dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus akidahnya, dan mulia akhlakunya.<sup>14</sup>

Seringkali terjadi guru memberikan nasihat agar patuh terhadap tata tertib atau aturan yang ada disekolah maupun masyarakat, akan tetapi para guru sendiri tanpa rasa malu memberikan contoh yang tidak pantas seperti merokok dilingkungan sekolah. Ini merupakan contoh yang tidak memberikan teladan bagi siswanya. Begitupun ketika ada orangtua siswa yang datang ke sekolah untuk mengambil raport atau keperluan sekolah seharusnya dengan memakai baju yang sopan, atau tidak memakai pakaian yang ketat sehingga memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Menurut pengamatan peneliti, masih sangat diperlukan bimbingan terutama dari pihak guru agar akhlak dan perilaku religius siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan sikap keagamaan di lembaga pendidikan. Mengapa pihak guru, hal ini dikarenakan guru merupakan sentral pembelajaran siswa di sekolah. Jadi diharapkan guru mampu memberikan teladan yang baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru di MTs Prakarya PUI Panjalin telah memberikan teladan yang baik, seperti melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, lemah lembut, bertutur kata baik, datang tepat waktu, hanya saja menurut peneliti masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar tercipta suasana religius sehingga terbina sikap keagamaan siswa di lembaga pendidikan.

---

<sup>14</sup>Fadhil Ilahi, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hal. 5-6

Sikap keagamaan juga dapat dibentuk melalui budaya sekolah dengan adanya elemen-elemen yang membentuk budaya sekolah misalnya melalui budaya agamis maupun pembiasaan yang dikemas dalam bentuk peraturan sekolah. Keberadaan budaya sekolah dapat menciptakan iklim yang positif sehingga dapat menumbuhkan nuansa yang positif dilingkungan sekolah, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit menanamkan nilai-nilai religius bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi atau budaya yang telah ada.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Sesuai dengan visi MTs Prakarya PUI Panjalin yaitu “mewujudkan lulusan Madrasah Tsanawiyah Prakarya PUI Panjalin yang unggul dalam prestasi, santun dalam berbudi pekerti, dan religius” maka lembaga tersebut menerapkan budaya sekolah yang Islami, yaitu budaya malu, disiplin, tanggung jawab, jujur sehingga siswa memiliki akhlak yang mulia.

Namun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti datang terlambat, membolos, melalaikan tugas sekolah, catatan tidak lengkap, berkata kasar pada temannya, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, *nongkrong* di pinggir jalan dan di warung, hiperaktif dikelas, *membully* temannya merupakan salah satu realitas di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Saiful Islam, beliau menjadi guru Waka Bidang Kesiswaan di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka, sebagai berikut:

Peserta didik di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka sering melakukan pelanggaran- pelanggaran di sekolah seperti datang terlambat, membolos, melalaikan tugas sekolah, catatan tidak lengkap, berkata kasar pada temannya, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, *nongkrong* di pinggir jalan dan di warung, hiperaktif di kelas sehingga mengganggu teman yang lain dan *membully* temannya dengan kata-kata yang tidak pantas.<sup>15</sup>

Bertolak dari paparan tentang pentingnya pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah serta relevansinya terhadap permasalahan moral dan perilaku siswa, maka peneliti tertarik

---

<sup>15</sup> Saiful Islam, *Wawancara*, pada tanggal 10 Februari 2020, Majalengka.

untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja keteladanan yang diperlihatkan guru dalam membina sikap keagamaan siswa MTs Prakarya PUI Panjalin?
2. Apa saja budaya yang diterapkan oleh sekolah dalam membina sikap keagamaan siswa MTs Prakarya PUI Panjalin?
3. Bagaimana hasil dari keteladanan yang diperlihatkan guru dan budaya yang diterapkan sekolah terhadap sikap keagamaan siswa di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah siswa MTs Prakarya PUI Panjalin?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Keteladanan yang diperlihatkan guru dalam membina sikap keagamaan siswa MTs Prakarya PUI Panjalin.

2. Budaya yang diterapkan sekolah dalam membina sikap keagamaan siswa MTs Prakarya PUI Panjalin.
3. Bagaimana hasil dari keteladanan yang diperlihatkan guru dan budaya yang diterapkan sekolah terhadap sikap keagamaan siswa di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah siswa MTs Prakarya PUI Panjalin.

Penelitian ini berguna baik teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam terutama yang berhubungan dengan pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah.

2. Secara praktis

- a. Memberikan informasi dan wawasan bagi para guru terkait dengan pembinaan sikap keagamaan yaitu melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.
- b. Sebagai referensi bagi para guru untuk mengembangkan pendidikan mengenai pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.

#### D. Landasan Teori (kerangka pemikiran)

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapatkan imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Mahmud Yunus kata “Pembinaan berasal dari bahasa arab *banaa*, *yabnaa*, *banaa’un* yang artinya membangun, membina, memperbaiki, mendirikan”.<sup>16</sup> Sedangkan Zakiyah Drajat berkata, bahwa “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras pengetahuan dan ketrampilan sesuai bakat, keinginan, prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan, mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.”<sup>17</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha atau kegiatan untuk memberikan bimbingan, arahan yang terencana untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan maupun ketrampilan dalam rangka memperoleh hasil yang baik.

Sedangkan sikap dalam bahasa inggris disebut *attitude*, menurut Purwanto sikap adalah “perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus”. Sutarno mengatakan bahwa sikap adalah “pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan

<sup>16</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Cet-1, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1992), hal. 73

<sup>17</sup>Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Ilmu Agama*, Cet.ke-15, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 36

untuk bertindak terhadap objek tertentu”.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Chave, Bogardus, La Pierre, Mead dan Gordon Allport yang dikutip oleh Azwar sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.<sup>19</sup> Dari beberapa pendapat di atas bahwa sikap senantiasa diarahkan kepada suatu objek. Sikap adalah kesiapan yang dimiliki oleh setiap orang untuk bertindak secara terarah terhadap hal tertentu.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin tentang pengertian agama adalah agama berasal dari kata, yaitu *al-din, religi (relegere, relegari)* dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapun kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Dan kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari a= tak ; gama = pergi, jadi mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

---

<sup>18</sup>R. Sutarno, *Psikologi Pendidikan*, (yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 41

<sup>19</sup>Saepudin Azwar, *Sikap Manusia (Teori Dan Pengukurannya)*, Cet.2. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 5

Berdasarkan pengertian di atas tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>20</sup>

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Dalam bahasa Arab disebut juga *uswan al-hasanah* yang terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi, *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.<sup>21</sup>

Menurut Muhammad Yaumi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berkaitan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang berkaitan dengan akhlak dan moral sehingga bisa dijadikan suri tauladan yang baik bagi siswa.<sup>22</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* menjelaskan bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan islam salah satunya adalah

---

<sup>20</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 14

<sup>21</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 93

<sup>22</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hal. 148

harus berkesuksesan. Syarat ini sangat penting yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka seorang pendidik atau guru harus senantiasa memberikan teladan yang baik bagi siswanya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut hemat penulis, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, bermoral, bertutur kata yang santun dengan memberikan teladan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam sendiri menurut rujukan hasil kongres sedunia yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra.

Sikap keagamaan siswa yang salah satunya adalah bermoral lahir dari budaya sekolah yang bermoral dan budaya sekolah yang bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru yang memiliki moralitas.<sup>24</sup> Kekuatan sekolah bergantung pada komitmen untuk membangun budaya bermoral. Karena budaya bermoral akan bekerja dengan otomatis untuk menjadi penjamin bagi keunggulan sekolah bermoral.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara

---

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. ke-2. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 46

<sup>24</sup>Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah/Madrasah*, ed. A.Komarudin, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 19

melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personal sekolah.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (pasal 6 ayat 1) dijelaskan budaya sekolah adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.<sup>26</sup>

Stolp dan Smith mengemukakan bahwa budaya sekolah “*school culture can be defined as the historically transmitted pattern of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, ritual, traditions and myths understood, maybe in varying degrees, by members of school community. This system of meaning often shapes what people thinks and how they act*”<sup>27</sup>

Jadi Stolp dan Smith mengartikan budaya sekolah sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma, nilai, kepercayaan, upacara ritual, tradisi, dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah. Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak. Budaya sekolah sangat penting dalam membentuk

---

<sup>25</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, ed. Chairun Nasirin, cet II. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), hal. 28

<sup>26</sup>Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 6-7

<sup>27</sup>Ahman Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 192

karakter peserta didik, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik.

Skema Kerangka Berfikir  
Pembinaan Sikap Keagamaan melalui Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah  
Siswa MTs Prakarya PUI Panjalin  
Kabupaten Majalengka



### E. Kajian Pustaka (penelitian terdahulu)

Kajian pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang memiliki kegunaan memberikan kejelasan dan batasan mengenai informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Sehingga mendapat gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>28</sup> Penulis dalam melakukan penelitian ini berangkat melalui kajian jurnal, makalah, buku-buku pendidikan terkini, wawancara dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Menurut hemat penulis, banyak karya tulis ilmiah yang meneliti dan mengkaji pembinaan sikap keagamaan, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang sesuai dengan tema kajian ini. Berikut ini beberapa hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

1. “*Pengaruh Keteladanan Guru dan Pembiasaan Ibadah terhadap Akhlak Terpuji Siswa*”. Oleh Lilis Ida Nurlaya. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap siswa, untuk mengetahui pembiasaan ibadah terhadap siswa

---

<sup>28</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 125

dan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan ibadah terhadap akhlak siswa SMK Harapan I Rancaekek Bandung. Dasar penelitian ini adalah bertolak dari pemikiran bahwa keteladanan guru dan pembiasaan ibadah siswa akan mempengaruhi akhlak terpuji siswa di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara umum pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa sebesar 25,6%, pengaruh pembiasaan ibadah terhadap akhlak siswa sebesar 37,3% dan pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan ibadah terhadap akhlak sebesar 44,7%, sisanya dipengaruhi faktor lain. Letak persamaan dengan peneliti yaitu pada variabel keteladanan guru, sedangkan perbedaannya pada variabel bebasnya yakni pembiasaan, fokus penelitian, tempat, objek, serta metode dan pendekatan penelitian.

2. *“Pembinaan Nilai-nilai dan Perilaku Keagamaan di SLTP: Studi kasus tentang upaya Kepala sekolah SLTP Negeri I Katapang dan Kepala Madrasah MTs Al-Haq Margahayu Kabupaten Bandung.”* Oleh Tarlan Rohendi. Tesis, Progragm Pasca Sarjana Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Penelitian ini mencari dan mengkaji pola pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa yang dikembangkan di sekolah. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dan hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa sivitas akademik sekolah sangat

penting untuk melaksanakan proses pembinaan nilai-nilai dan perilaku siswa dengan cara dan upaya yang harus dilakukan. Proses penanaman nilai-nilai dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki kekhasan tersendiri, mengingat kualitas guru, masukan siswa, dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda. Beberapa persamaanya dengan peneliti yakni variabel pembinaan perilaku keagamaan, metode dan pendekatan penelitian. Sedangkan perbedaannya pada variabel bebas penelitian , fokus penelitian, tempat dan objek penelitian.

3. “*Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan*” oleh Ika Puspitasari. Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Sumber data primer dan skunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Tesis ini menjelaskan, pembinaan perilaku keagamaan anak membutuhkan penanganan yang serius dalam pendidikan formal. Aktivitas keagamaan merupakan salah satu upaya membina perilaku-perilaku keagamaan siswa sehingga siswa memiliki perilaku yang baik dalam melaksanakan ajaran agama. Beberapa persamaanya dengan peneliti yakni variabel pembinaan perilaku beragama, metode dan pendekatan penelitian. Sedangkan perbedaannya pada variabel bebas penelitian , fokus penelitian, tempat dan objek penelitian.

4. *“Persepsi Peserta didik tentang keteladanan Guru dan Orang Tua dalam hubungannya dengan perilaku peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta”* oleh Tity Setyorini. Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Tesis ini menunjukkan tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua disini dapat menginspirasi pesera didik. Letak persamaan dengan peneliti yakni variabel keteladanan guru, sedangkan perbedaannya pada variabel bebas, metode penelitian, jenis pendekatan, tempat, objek penelitian.

5. *“Pembinaan Keagamaan Siswa SMP di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung”* oleh Yunita Latifah. Jurnal, Pendidikan Islam no.2, 2015.

Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung adalah program tahfidz al-Qur’an, kajian Islam dan mufrodat. Dalam pelaksanaan program tersebut dilakukan diluar jam pelajaran yakni pagi dan sore hari sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kegiatan tersebut diawasi oleh pembina masing – masing dan dibantu oleh bina siswa sebagai kesiswaan di lingkungan asrama.<sup>29</sup> Sedangkan program pembinaan sikap keagamaan yang akan diteliti oleh penulis adalah berbasis keteladanan dan budaya sekolah.

---

<sup>29</sup>Yunita Latifah, “Pembinaan Keagamaan Siswa SMP Di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung,” *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 02, No. 2, (2015), hal. 9

Dari beberapa penjelasan di atas kajian penulis berbeda dengan karya tulis tersebut. Dimana perbedaannya penulis lebih mengkhususkan pada keteladanan guru yang menjadi publik figur bagi siswanya, karena guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa. Akan tetapi karya tulis tersebut di atas tentu berguna sebagai bahan referensi untuk melengkapi kajian penulis. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah siswa pada MTs Prakarya PUI Panjalin kabupaten Majalengka. Pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan sikap beragama yang baik dalam mengejawantahkan dan mengamalkan ajaran agama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari tujuannya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah yaitu sesuatu yang apa adanya, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>30</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti memperhatikan langsung gejala-gejala yang terjadi di lingkungan MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka yang berkaitan dengan hal-hal yang penulis teliti. Penelitian pendekatan deskriptif kualitatif melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Menurut Husaini Usman metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.<sup>31</sup> Dengan demikian penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami tingkah laku orang-orang yang akan disajikan dalam bentuk tulisan menurut perspektif penulis.

#### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data insani dan sumber data noninsani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data noninsani berupa dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.1. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1

<sup>31</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 81

<sup>32</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (yogyakarta: Teras, 2011), hal. 167

Untuk mendapatkan data yang relevan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif dari sumber data primer dan skunder.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dilapangan berdasarkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah:

1) Kepala Madrasah MTs Prakarya PUI Panjalin

Yang menjadi dasar alasan mengapa Kepala Madrasah menjadi data primer dalam penelitian ini, karena orang yang merancang program- program madrasah, kurikulum dan kebijakan di madrasah sehingga menjadi sebuah materi dan budaya sekolah berdasarkan hasil penelitian adalah Kepala Madrasah MTs Prakarya PUI Panjalin.

2) Dokumentasi MTs Prakarya PUI Panjalin

Penelitian ini dimulai dengan melihat kondisi objektif program-program madrasah, kebijakannya, budaya sekolah yang diterapkan melalui dokumentasi dan implementasi langsung di lapangan. Oleh sebab itu, dokumentasi program madrasah, kebijakannya, budaya sekolah yang tertulis menjadi data primer dalam penelitian ini.

3) Pengajar dan Pegawai MTs Prakarya PUI Panjalin

Dalam penelitian ini tidak lepas dari bantuan guru dalam mengimplementasikan hasil program madrasah seperti; pembinaan

keagamaan, budaya sekolah yang diterapkan. Oleh sebab itu, pengajar MTs Prakarya juga menjadi data primer dalam penelitian ini.

#### 4) Peserta Didik

Untuk melihat tingkat keberhasilan program yang dirancang oleh madrasah kemudian direalisasikan pada peserta didik, maka peserta didik juga menjadi data primer dalam penelitian ini.

#### b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan), foto-foto, rekaman, literatur, artikel, jurnal, buku digital yang digunakan sebagai data tambahan untuk memperkaya data skunder.<sup>33</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan berbagai data dalam suatu penelitian. Sugiyono dalam Prastowo mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.<sup>34</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu:

#### a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang akan diteliti untuk kemudian

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 22

<sup>34</sup>Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 207

dilakukan pencatatan. Sementara observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari, melakukan apa yang dikerjakan, dan merasakan suka duka sumber data yang kita teliti, hingga mengetahui makna yang terkandung dari setiap perilaku yang tampak. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan yang dimiliki oleh informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di MTs Prakarya PUI Panjalin.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Sedangkan wawancara mendalam digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin.

c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data tertulis seperti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang

diteliti.<sup>35</sup> Metode dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data berupa profil dan visi- misi sekolah, peserta didik, fasilitas sekolah, dokumen pembelajaran serta data lain yang mendukung penelitian ini.

a. Triangulasi data

Triangulasi adalah teknik pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>36</sup> Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi bisa diartikan juga sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Jadi, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keabsahan data dalam penelitian ini yaitu kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber data dengan menggunakan teknik wawancara Kepala Madrasah, guru-guru MTs Prakarya PUI Panjalin lalu dicek dengan observasi langsung MTs Prakarya PUI Panjalin dan dokumentasi untuk mencari data-data atau catatan tertulis

---

<sup>35</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hal. 75

<sup>36</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 330

yang berkaitan dengan pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah siswa MTs Prakarya PUI Panjalin.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan maksud agar data itu memiliki arti dan mampu memberikan penjelasan sehingga hasil dari penelitian lebih akurat dan kredibel. Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan.

Dalam proses analisis data secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam pengumpulan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reductions, data display, dan conclution drawing/verification*.<sup>37</sup>

#### a. Reduksi data

Reduksi data adalah prose pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dalam penelitian. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Op.cit.*, hal. 91

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data atau *display* merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, tabel atau matrik. Proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sehingga dengan menyajikan data memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi, kemudian merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi dan Simpulan data

Simpulan merupakan proses pengecekan atau pemeriksaan kembali yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan awal. Simpulan awal yang telah dirumuskan di cek kembali pada catatan yang telah dibuat dan selanjutnya menuju arah simpulan yang lebih fokus. Simpulan merupakan hasil penelitian yang merupakan gambaran pendapat final peneliti.

Metode penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan analisis berfikir induktif, untuk mendapatkan generalisasi. Berfikir induktif adalah cara berfikir yang memulai dari fakta-fakta yang kongkrit dan khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Menurut Sutrisno Hadi cara berfikir induktif berlandaskan pada pengetahuan khusus, fakta-fakta unik dan mengaitkan fakta-fakta tersebut menjadi suatu

pemecahan yang bersifat umum, konklusi yang dapat ditarik adalah cara berfikir ini menempuh jalan induksi.

Berdasarkan uraian di atas, cara berfikir induktif adalah suatu proses analisis yang bertitik tolak dari hal atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

